

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya minum kopi di Indonesia sudah berkembang sejak lama, sejak pertama kali Sistem Tanam Paksa oleh pemerintah Belanda, mulanya minum kopi merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda, seiring perkembangannya masyarakat Indonesia pun mulai gemar meminum kopi. Pada awalnya minum kopi hanya dilakukan oleh orang dewasa hingga usia lanjut dan didominasi oleh pria tetapi dengan perkembangan zaman meminum kopi tidak didominasi lagi orang-orang dewasa, tetapi juga anak muda baik yang berjenis kelamin pria atau wanita.

Berbicara mengenai kopi maka tidak terlepas dengan tempat yang menawarkan atau menjual aneka minuman kopi atau lebih akrab disebut kedai kopi. Saat ini masyarakat mempunyai minat yang besar dalam mengunjungi tempat ini dan dapat dikatakan tempat ini menjadi salah satu pilihan favorit yang digemari oleh semua kalangan. Bagi sebagian besar masyarakat, mengunjungi kedai kopi telah menjadi kebutuhan dan kebiasaan. Salah satu contohnya, yakni kebiasaan *ngopi* (aktifitas mengonsumsi kopi) di kedai kopi yang menjadi salah satu kebutuhan bagi sebagian masyarakat yang ingin mengisi waktu luang setelah atau sebelum menjalani rutinitas.

Pada awalnya *ngopi* hanyalah aktifitas mengisi waktu luang dan tempat untuk istirahat dari kepenatan. Namun perkembangannya kini kedai kopi menjadi sebuah tempat yang penting untuk menghabiskan waktu luang maupun waktu

beraktifitas sehari - hari . Dari berbagai suku yang berbeda kedai kopi memiliki peran yang benar– benar memberikan ruang untuk berkreasi , berdiskusi, hiburan walaupun muncul konflik – konflik kecil didalamnya. Tetapi dalam beberapa hal, kedai kopi juga didirikan dengan latar belakang yang berbeda. Lebih jauh lagi, aktifitas kedai kopi ini, membentuk kultur dan kebiasaan baru dalam berbagai sektor kehidupan, misalnya ekonomi dan sosial.

Kedai kopi menjadi tanda yang mengukuhkan keberadaan baru bagi masyarakat, melalui bertemunya beragam orang, suku, agama, lembaga, status sosial dan bahkan identitas yang multikultur. Dalam pandangan yang lebih luas, kedai kopi juga bagian dari subkultur yang mempertemukan berbagai budaya dan identitas baru.

Kota Pematangsiantar merupakan Kotamadya Tingkat II dan juga sebagai kota terbesar kedua di provinsi Sumatera Utara. Di kota ini terdapat beberapa kedai kopi yang sangat tua, salah satunya kedai kopi *Sedap*. Kedai kopi yang sudah ada sejak tahun 1939 itu, didirikan pertama kali oleh Kho Fe Liong. Kedai kopi ini terletak di Jalan Sutomo No. 97, Pematangsiantar, Sumatera Utara. Kedai kopi ini dulunya bernama *Keng Guan Ciong*, namun pada generasi kedua oleh bapak Kho Sui Lim diubah menjadi Kedai Kopi *Sedap* hingga sekarang nama itu tetap bertahan.

Kedai kopi adalah sebuah wadah yang dapat memberikan tempat bagi masyarakat khususnya masyarakat Kota Pematangsiantar untuk berkomunikasi satu sama lain. Kedai kopi selalu dijadikan opsi untuk melakukan interaksi oleh masyarakat Kota Pematangsiantar. Sebenarnya orang-orang mengunjungi kedai

kopi untuk mencari lawan bicara sehingga tidak akan ditemukan warung kopi yang luput dari hiruk-piku percakapan (Mauriza, 1998). Selain itu tidak sedikit yang mengaku bahwa kedai kopi dapat memberikan inspirasi dan informasi.

Fungsi sosial kedai kopi sebagai pusat kegiatan ekonomi dapat dilihat dalam perubahan yang terjadi dibidang produksi, konsumsi, dan distribusi. Kedai kopi dapat juga dikatakan sebagai pusat kebudayaan dalam lingkup yang sederhana, dalam hal ini dapat dilihat pada perubahan– perubahan sosial budaya sebagai akibat dari pembaruan dan pembauran.

Dengan demikian terlihat bahwa kedai kopi bukan hanya tempat berjual beli semata, namun juga mempunyai fungsi lain bagi masyarakat yang bersangkutan. Alasan-alasan itu lah menjadi daya tarik kedai kopi yang begitu mempesona bagi penikmatnya. Dari siang hingga malam kedai kopi membuat cerita yang tidak pernah habis untuk di perbincangkan .

Hal ini tentu menarik untuk dikaji, keberadaan kedai kopi *Sedap* yang terus berkembang telah menjadi tempat berkumpulnya masyarakat dalam melakukan rutinitas kesehariannya dengan latar belakang pengguna yang beragam. Artinya ada makna dan nilai serta tanda tersendiri bagi mereka yang datang ke kedai kopi *Sedap*, karena secara sederhana aktivitas mengkonsumsi kopi dapat dilakukan dimanapun, bahkan di rumah sebagai contoh sederhananya, namun sampai mengapa masyarakat pada umumnya lebih memilih untuk mengkonsumsi kopi di kedai kopi *Sedap*. Hal ini yang membuat mengapa penulis melakukan penelitian terkait dengan Eksistensi Kopi *Sedap* sebagai ruang publik pada masyarakat kota Pematangsiantar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Meminum kopi tidak didominasi lagi orang-orang dewasa, tetapi juga anak muda baik yang berjenis kelamin pria atau wanita.
2. Kebiasaan *ngopi* (aktifitas mengonsumsi kopi) di kedai kopi yang menjadi salah satu kebutuhan bagi sebagian masyarakat.
3. Kedai kopi dapat juga dikatakan sebagai pusat kebudayaan dalam lingkup yang sederhana.
4. Kedai kopi *Sedap* yang terus berkembang telah menjadi tempat berkumpulnya masyarakat dalam melakukan rutinitas kesehariannya dengan latar belakang pengguna yang beragam.
5. Ada makna dan nilai serta tanda tersendiri bagi mereka yang datang ke kedai kopi *Sedap*.

1.3 Pembatasan Masalah

Seperti yang telah diuraikan diatas, terdapat banyak masalah yang teridentifikasi. Maka perlu adanya pembatasan masalah agar lebih terfokus dalam penelitian ini. Untuk menghindari permasalahan tersebut maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kedai kopi *Sedap* sebagai ruang publik pada masyarakat kota Pematangsiantar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijelaskan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa yang melatarbelakangi pengunjung datang ke kedai kopi *Sedap* ?
2. Apa yang menjadi ciri khas *Kopi Sedap* sehingga menjadi alternatif ruang publik bagi pengunjungnya ?
3. Bagaimana eksistensi kopi *Sedap* sebagai ruang publik pada masyarakat kota Pematangsiantar ?

1.5 Tujuan

1. Untuk mengetahui latar belakang pengunjung datang ke kedai kopi *Sedap*.
2. Untuk mengetahui ciri khas *Kopi Sedap* sebagai ruang publik pada masyarakat kota Pematangsiantar.
3. Untuk mengetahui eksistensi *Kopi Sedap* sebagai ruang publik pada masyarakat kota Pematangsiantar.

1.6 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan/pengetahuan untuk dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah pada Sosiologi Perkotaan dengan spesifikasi bidang ruang publik,

sehingga mendapatkan suatu pengalaman teori dan kenyataan dilapangan.

2. Bagi civitas akademik, hasil penelitian diharapkan mampu memberi kajian tentang bidang ilmu sosial terutama sosiologi tentang ruang publik.

1.6.2. Manfaat Secara Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna memberikan masukan bagi peneliti lain mengenai eksistensi *Kopi Sedap* sebagai ruang publik pada masyarakat kota Pematangsiantar.
2. Dapat diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah daerah Kota Pematangsiantar. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan maupun alternatif pemikiran bagi penentu kebijakan dalam hal penyediaan ruang publik.